

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam merupakan salah satu peristiwa yang mengakibatkan dampak besar bagi manusia. Bencana alam terjadi disebabkan oleh alam seperti, tsunami, longsor, dan gunung meletus. Akibat dari bencana alam timbulnya korban jiwa dan kerusakan di muka bumi. Hal ini pun memberikan dampak psikologis, dan kerugian harta benda. Sebagai manusia hanya bisa berusaha untuk menghindari, namun tidak bisa mencegah terjadinya bencana alam sekuat apapun.

Pada tahun 1815, di Indonesia telah terjadi letusan Gunung Tambora di Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Dampak dari letusan Gunung Tambora mengakibatkan kegelapan di bumi, seolah bumi ini akan kiamat. Pada setiap kejadian memiliki hikmah dibelakangnya, salah satu penulis yang terpengaruh oleh kejadian alam tersebut yakni Lord Byron. Byron menggambarkan kejadian yang sangat mencekam pada saat terjadinya letusan Gunung Tambora. Kegelman, kelaparan, kematian, dan wabah penyakit menjadi suatu gambaran yang sangat berkaitan dengan letusan Gunung Tambora, namun dibalik itu semua munculah suatu kreativitas yang sangat indah dan dituangkan dalam karya sastra seperti puisinya yang berjudul "*Darkness*".(Yunanto,Kompas:2015)

Peneliti tertarik untuk menganalisis puisi karya "Lord Byron" yang berjudul "*Darkness*", karena ingin mengetahui unsur-unsur yang digunakan Byron dalam

merepresentasikan letusan Gunung Tambora dalam puisi tersebut. Berikut adalah salah satu contoh data yang terdapat pada puisi “Darkness” :

“Rayless, and pathless, and **the icy earth**
Swung blind and blackening in the moonless air;
Morn came and went—and came, and brought no day,”

Byron (dalam Wright 775:1995) (larik4-6)

Dari data tersebut “Byron” menggunakan unsur gaya bahasa personifikasi, “*Rayless, and pathless, and the icy earth swung **blind** and blackening in the moonless air*”. Arti pada data tersebut tanpa cahaya, tanpa jalan, dan bumi dalam keadaan gelap gulita. Pada data tersebut ada kata “**Blind**” dalam kamus *Oxford Learner’s Pocket Dictionary* (*Unable to see because of injury, disease, or a congenital condition*). Kata “**Blind**” tersebut seolah-olah bumi itu buta seperti manusia, karena kondisi alam yang gelap gulita akibat dari letusan Gunung Tambora.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan menganalisis Representasi yang dituangkan oleh Lord Byron dalam puisinya yang berjudul “*Darkness*”. Adapun judul penelitian ini yaitu “*Representasi Letusan Gunung Tambora dalam Puisi Karya Lord Byron yang berjudul “Darkness”*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Unsur apa saja yang digunakan oleh Lord Byron untuk merepresentasikan letusan Gunung Tambora dalam puisi “*Darkness*”?
- 2) Bagaimana Lord Byron merepresentasikan peristiwa Letusan Gunung Tambora dalam puisinya yang berjudul “*Darkness*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menggambarkan unsur yang digunakan oleh Lord Byron untuk merepresentasikan letusan Gunung Tambora pada puisi “*Darkness*”
- 2) Untuk mengetahui representasi peristiwa Letusan Gunung Tambora dalam puisi Lord Byron yang berjudul “*Darkness*”

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran hubungan kreativitas penulis dengan peristiwa alam yang terjadi. Dan juga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sastra selanjutnya untuk meneliti karya Lord Byron dari unsur sastra lainnya.

1.5 Kritik Sastra

Puisi “*Darkness*” karya Lord Byron memiliki nilai keindahan yang sangat mendalam, sehingga banyak para ahli memberikan pendapatnya. Johnny Millais berpendapat :

“With all due respect to the other answerers, I’m going to say (as a Byron scholar) that Byron’s poetry is hard for the present day reader. An even greater problem is that Byron is a highly referential poet. Throughout Childe Harold’ Pilgrimage and Don Juan he is constantly alluding to people, places and (often quite obscure) historical events throughout his longer works. To get the most out of his poetry you’d need either a good knowledge of that period of history, or a companion book”
[\(https://www.quora.com/\)](https://www.quora.com/)

Millias mengungkapkan Lord Byron adalah salah satu penyair yang sangat referensial dengan karya sastranya, puisinya selalu mengacu pada orang, tempat,

atau peristiwa sejarah. Menurutnya kita harus lebih banyak pengetahuan tentang periode sejarah dari makna puisi yang diciptakan oleh Lord Byron.

Menurut Arnold (1881) :

“Therefore, about Byron’s on the whole, although in some points he was greatly Byron’s inferior, and although Byron’s poetry will always, probably, find more readers, and will give pleasure more easily. But Byron, stand, it seems to me, first and pre-eminent in actual performance, a glorious pair, among the English Poets of the century.” (www.englishhistory.net)

Arnold (1881) mengungkapkan Byron lebih menemukan banyak pembaca karena puisinya sangat unggul dan memberikan kesenangan tersendiri kepada pembacanya. Selain itu juga puisinya sangat unggul dibandingkan penyair Inggris di abad itu.

Jahanforouz menyatakan :

“in his poem darkness, Lord Byron addresses the mortality of human beings and animals through a vivid description of the destruction of life on earth. Byron uses this poem to examine the character of both humans and animals, and describes the innate similarities of all beings that become apparent in death. and therefore Byron give the readers insight to each of the character he describes by a simple reaction.” (researchgate.net)

Pernyataan Jahanforouz menjelaskan Byron menciptakan puisi “Darkness” untuk menjelaskan karakter manusia dan hewan, dan menggambarkan kesamaan bahwa semua makhluk yang ada di bumi akan mati. Karena itu “Byron” memberikan wawasan untuk para pembaca, sehingga bisa memahami masing-masing karakter dalam puisinya tersebut.